

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AL-QURAN SURAT AL FURQON AYAT 63-68 DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Deita Shaumi¹, Dedi Ratno², Rifyal Luthfi³
Institut Agama Islam (IAIT) Tasikmalaya, Indonesia.
sdeita561@gmail.com

Abstrak

Pada masa kini banyak sekali terjadinya krisis akhlak di kalangan pelajar, salah satunya kasus perundungan antar siswa dari jenjang SD sampai SMA. Salah satu dari faktor internal krisis akhlak terjadi yaitu kurangnya Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep Pendidikan akhlak dalam Islam, Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 dan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Furqon ayat 63-58 di lingkungan keluarga. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menemukan hasil penelitian. Mendidik akhlak melalui Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 yaitu; sikap tawadhu, taat, khauf, adil, dan takwa. Implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 dilakukan melalui tiga tahap; prakonvensional, konvensional dan pasca konvensional. Pada tahap prakonvensional, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang secara fisik bisa dirasakannya sebagai sesuatu yang baik bagi dirinya. Di tahap konvensional, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang mendapat persetujuan dari temannya atau orang-orang yang memiliki otoritas terhadap dirinya. Tahap pasca konvensional, yang dianggap baik untuk dilakukan adalah yang dinilainya sendiri baik untuk dilakukan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti hasil penelitian ini dengan metode kuantitatif atau penelitian lapangan.

Kata kunci : Pendidikan, Akhlak, Al-Furqon, Keluarga.

Abstract

Nowadays, there are many moral crises among students, one of which is bullying cases between students from elementary to high school. One of the internal factors of the moral crisis is the lack of moral education in the family environment. The purpose of this study is to understand the concept of moral education in Islam, the values of moral education in QS. Al-Furqon verses 63-68 and the implementation of moral education values in QS. Al-Furqon verses 63-58 in the family environment. The researcher used a qualitative research approach to find the results of the study. Educating morals through Islamic education aims to create students who have characters based on Islamic religious values. The values of moral education contained in QS. Al-Furqon verses 63-68 are; humble attitude, obedience, khauf, justice, and piety. The implementation of moral education values in QS. Al-Furqon verses 63-68 is carried out through three stages; pre-conventional, conventional and post-conventional. At the pre-conventional stage, what is considered good to do is what can be physically felt as something good for him. At the conventional stage, what is considered good to do is what gets approval from his friends or people who have authority over him. At the post-conventional stage, what is considered good to do is what he himself judges is good to do. Further research can examine the results of this study using quantitative methods or field research.

Key words : Education, Morals, Al-Furqon, Family.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang Allah Ta'ala. ciptakan dengan kewajiban beribadah hanya kepada-Nya dan memiliki amanah sebagai khalifah di bumi. Agar tugas manusia sebagai khalifah di bumi berjalan secara optimal, maka manusia harus dididik lewat proses Pendidikan, utamanya melalui proses Pendidikan Islam. Pendidikan adalah membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memperoleh kekuatan keagamaan dan spiritual, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan untuk berguna bagi diri sendiri, masyarakat, dan menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan terjadinya pembelajaran (Bagaskara, 2023). Di sisi lain, pendidikan Islam merupakan pendidikan holistik yang mencakup budi dan hati, budi dan raga, akhlak dan perilaku (Aziz, 2015).

Al-Quran menjadi sumber Pendidikan Islam, dan ilmu yang manusia dapatkan dari Pendidikan Islam tidak dapat bermanfaat terkecuali telah diamalkan dalam setiap perbuatan. Dan apabila setiap perbuatan dilakukan berdasarkan suatu ilmu, maka hasil yang akan berbuah darinya ialah akhlak yang terpuji. Dalam istilah syar'i, akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, mudah muncul dari tindakan tanpa memerlukan pertimbangan hingga menjadi kebiasaan. (Hadhiri, 2015). Manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Lingkungan yang baik menjadi salah satu faktor terbentuknya akhlak yang baik dalam diri manusia. Berawal dari lingkup kecil yaitu lingkungan keluarga yang mendidik anaknya berakhlak mulia baik kepada keluarga, teman dan masyarakat.

Perkembangan zaman yang semakin maju dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya, justru telah banyak menumbuhkan sisi yang negatif. Pada zaman ini telah terjadi krisis akhlak di kalangan dewasa maupun remaja yang semakin meningkat. Dengan bebasnya akses internet kapan dan dimana saja, disertai kurangnya pengawasan dan pengontrolan dari orangtua, menjadi sebab merebaknya krisis akhlak pada saat ini. Tribun News mengabarkan suatu berita, pelajar MAN 1 Medan menjadi korban perundungan dengan dipaksa memakan lumpur, dicolok besi panas hingga diancam akan dibunuh oleh pelaku. Korban tersebut merupakan Seorang siswa 1 SMA yang bernama Muhammad Habib menjadi korban penyiksaan di tangan teman sekelasnya dan alumni sekolahnya. Korban dipukuli, dipaksa makan sandal berlumpur dan daun mangga, serta dipaksa minum air yang diludahi sekitar 20 orang. Selanjutnya punggung telapak tangannya terluka akibat kunci yang dibakar dengan korek api membentuknya menjadi bentuk huruf PA hingga menggelembung. Huruf "PA" yang dibakar di tangan korban dengan setrika panas merupakan singkatan dari suatu geng motor. Geng ini diduga merupakan geng motor yang beranggotakan anak-anak sekolah dan lulusan MAN 1 Medan. Dan diduga perundungan ini terjadi karena korban menolak masuk geng motor mereka (Renald Shiftanto, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yaitu Konsep 'Ibad Al-Rahman Dalam Al-Furqan Ayat 63-74 Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah (Fauzi Fathur Rosi dan Achmad Muchlis) dan Pendidikan Karakter Dalam

Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Al-Fithriah Medan) (Putri Nurhayati Lubis),

Pembaruan penelitian penulis dari penelitian terdahulu adalah penulis fokus meneliti nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 berdasarkan tafsir dari kitab tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Ibnu Katsir. Penulis pula meneliti implementasi nilai-nilai Pendidikan dalam ayat-ayat tersebut di lingkungan keluarga berdasarkan teori perkembangan moral namun dikaitkan dengan Pendidikan islam.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam mencapai tujuan untuk menemukan hasil penelitian ini. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filosofi post-positivisme dan digunakan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen utamanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu pencarian yang menitikberatkan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer dan sekunder. (Mustofa, 2023). Dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran terhadap variabel dari fokus penulisan penelitian ini, maka penulis melakukan pencarian dengan mengumpulkan teori yang dihasilkan dari buku-buku yang berhubungan dengan Pendidikan akhlak dalam Islam dan implementasi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga. Proses pengumpulan teori ini dilakukan dalam tahap pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data (Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan bahan sumber penelitian berdasarkan literatur ilmiah baik berupa buku, jurnal, terbitan berkala, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan ini. Langkah-langkah berikut diambil dalam pengumpulan dan pengolahan data dalam literatur:

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pelatihan mental dan fisik yang memungkinkan siswa yang berpendidikan tinggi dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam masyarakat sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, proses pembelajaran akhlak dan lembaga pendukungnya harus sesuai dengan ajaran Islam. Landasan pendidikan akhlak dalam Islam diawali dengan tauhid. Tauhid beriman kepada Allah Ta'ala. Hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan, memelihara, dan menentukan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Pendidikan akhlak Islam mempunyai sumber rujukan khusus untuk mempelajari ilmu dan nilai-nilai yang berlaku dalam pendidikan Islam: Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran merupakan pedoman hidup umat manusia yang berisi firman Allah. Apa yang diwahyukan kepada utusan Allah melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Sunnah adalah perkataan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Al-Quran merupakan

kitab Allah yang mendefinisikan secara lengkap konsep pendidikan akhlak dalam Islam, namun Sunnah memberikan konsep pendidikan akhlak dalam Islam yang lebih detail dan membantu para pendidik mempelajari metode pendidikan akhlak yang benar.

Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan seorang muslim kepada Allah Ta'ala. Dengan meninggalkan diri dari akhlak yang tidak terpuji dan membiasakan diri untuk melakukan amal sholeh, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun alam sekitarnya. Terciptanya suasana persaudaraan Islami dalam ranah sosial adalah tujuan pembentukan akhlak dalam Islam. Pembentukan akhlak dalam Islam bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan sifat-sifat sosial yang benak dalam jiwa seorang muslim sejak dini. Ruh Ukhuwah Islamiyah yang telah menjiwai diri seorang muslim sejak kanak-kanak, akan membimbingnya untuk berperilaku sosial di masyarakat. Apabila kepribadian sosial menjadi akhlak dalam diri seorang muslim, maka akan tercipta suasana pergaulan yang damai, aman, tentram dan harmonis. Akhlak berdasarkan objeknya, yaitu akhlak terhadap Allah Ta'ala dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak berdasarkan sifatnya, yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Konsep pembinaan akhlak terdapat dalam rukun Islam. Kalimat Syahadat adalah pernyataan mengakui hanya Allah Ta'ala yang patut disembah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Utusan Allah. Kalimat ini merupakan sebuah janji yang harus ditaati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rukun Islam yang kedua adalah shalat lima waktu. Keutamaan shalat adalah melindungi manusia dari perbuatan jahat. Rukun Islam yang ketiga adalah Zakat. Zakat yang diamalkan seseorang menyucikan dirinya dari keserakahan dan keegoisan serta menyucikan hartanya dari harta orang lain. Rukun Islam yang keempat adalah puasa. Puasa melatih umat Islam untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang. Rukun Islam yang kelima adalah haji. Saat beribadah haji, seorang mu'min melatih diri untuk tidak melakukan hal-hal terlarang sampai haji selesai dilaksanakan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Furqon Ayat 63-68

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Furqon Ayat 63-68. Kitab tafsir Al-Quran Al-Adzim karya Ibnu Katsir menjadi acuan peneliti dalam memaparkan nilai-nilai yang dicari, berikut pembahasan nilai-nilai Pendidikan akhlak yang telah dianalisis:

1. Sikap Tawadhu (Rendah Hati) (QS. Al-Furqon: 63)

Tawadu menunjukkan kerendahan hati terhadap yang agung. Tawadhu artinya rendah hati, dan tidak merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. (Rusdi, 2013). Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu atau rendah hati telah dijelaskan dalam Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Furqon ayat 63. Menurut Imam Ibnu Katsir ayat-ayat ini menjelaskan sifat-sifat hamba Allah Ta'ala. yang beriman. Mereka itu, "Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." Yaitu dengan penuh ketenangan dan kewibawaan tanpa keangkuhan dan kesombongan (Katsir, Terj. Hakim, 2021) Seperti firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Isra' ayat 37

2. Sikap Taat kepada Allah Ta'ala (QS. Al-Furqon: 64)

Taat merupakan perilaku yang mengikuti perintah dari tuhanNya untuk melaksanakan ibadah tanpa menyekutukan dengan yang selain-Nya. Melakukan ibadah tahajud merupakan sikap ketundukkan dan kerajinan seorang hamba kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala. dalam QS. Al-Furqon ayat 64. Ibnu Katsir menjelaskan maksud firman Allah Ta'ala, "Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka." Yaitu, dalam rangka untuk mentaati-Nya (Katsir, Terj. Hakim, 2021). Sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 17-18.

3. Sikap *Khauf* Kepada Allah Ta'ala (QS. Al-Furqon: 65-66)

Khauf atau takut ialah sikap yang muncul dari diri seseorang didasari kepada perasaan khawatir dari dalam diri yang bersumber dari hati seorang hamba terhadap kehidupan yang akan dijalani semasa di dunia. Rasa takut muncul kepada seorang hamba disebabkan atas perbuatan yang dilakukannya tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, sehingga ia pun melakukan suatu tindakan yang mengundang kemurkaan dan kemarahan dari Sang Pencipta.

Sikap takut kepada Allah Ta'ala. akan menjauhkan manusia dari perkara syubhat apalagi haram. Mu'min yang memiliki sikap *khauf* akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena rasa takutnya yang besar kepada Allah. Perasaan yang muncul dari seorang hamba berupa rasa takut datang dari keimanannya kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk. Kebaikan yang diperoleh seorang hamba ialah mampu memberikan rasa aman dari petaka yang ditimpakan oleh Allah kepada hamba yang bermaksiat. Rasa takut memberikan jaminan bagi orang beriman dari ancaman Allah terhadap azab di dunia maupun di akhirat, karena mereka merasakan kenyamanan di dalam beribadah kepada Allah dan yakin terhadap janji-janji Allah untuk merasakan kenikmatan surga. Hamba Allah yang beriman senantiasa berdo'a agar dijauhkan dari siksa neraka jahanam karena sikap *khauf* dalam diri mereka, seperti yang tertera dalam QS. As-Sajdah ayat 16. sebagaimana firman Allah Ta'ala. dalam QS. Al-Furqon ayat 65.

Menurut Ibnu Katsir maksud dari ayat di atas yaitu, tetap dan terus menerus tiada henti. Sebagaimana perkataan seorang penyair:

"Jika Dia memberikan adzab, niscaya adzab itu adalah kebinasaan yang kekal. Jika Dia memberikan kenikmatan, maka nikmat-Nya itu melimpah ruah, karena sesungguhnya Dia tidak akan pernah binasa" (Katsir, Terj. Hakim, 2021).

Neraka jahanam adalah tempat terburuk yang ditempati manusia di akhirat. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Furqon ayat 66:

Imam Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Jahanam yaitu, sejelek-jeleknya tempat tinggal dan seburuk-buruknya tempat menetap (Katsir, Terj. Hakim, 2021).

4. Sikap Adil dalam Membelanjakan Harta (QS. Al-Furqon: 67)

Ajaran Islam menganjurkan untuk berperilaku adil, khususnya dalam membelanjakan rezeki berupa harta. Adil menunjukkan sikap pertengahan terhadap suatu perkara yang

memberikan sikap objektivitas bagi seorang hamba yang merasa bahwa sikap adil memberikan kebaikan bagi seluruh pihak yang bersangkutan. Sebagaimana Firman Allah Ta'ala Dalam QS. Al-Furqon ayat 67.

Ibnu Katsir menafsirkan sikap hamba yang dimaksud dalam QS. Al-Furqon ayat 67 bahwa seorang hamba harus bersikap bijak dalam mengeluarkan harta yang diperolehnya dari segi apapun, seperti berinfak dan membelanjakan untuk keperluan sehari-hari. Keutamaan lain yang harus dilakukan oleh seorang hamba tidak boleh kikir kepada keluarga, karena ia memiliki tanggung jawab terhadapnya untuk diberikan nafkah secara materi atau lebih dari itu. Hamba tersebut harus adil dan cukup dalam mengeluarkan hartanya, tidak berlebihan dan tidak kikir.

5. Sikap Takwa kepada Allah Ta'ala (QS. Al-Furqon: 68)

Takwa ialah suatu bentuk ibadah yang dilakukan oleh hamba dengan memohon perlindungan dari Allah terhadap azab yang disiapkan untuk hamba yang melanggar perintah-Nya. Merealisasikan hal ini dapat dilakukan dengan mengerjakan seluruh amalan yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan segala yang dilarang. Orang yang bertaqwa memiliki ketauhidan yang kuat, sehingga ia akan berhati-hati dalam melakukan hal-hal yang syubhat apalagi perkara yang jelas keharamannya. Firman Allah Ta'ala dalam QS. Al-Furqon ayat 68. Dalam Ibnu Katsir peneliti mengambil kesimpulan bahwa dosa yang paling besar di sisi Allah terdiri dari menyekutukan Allah, membunuh anak karena takut miskin, dan melakukan zina dengan tetangga.

C. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Furqon Ayat 63-68 di Lingkungan Keluarga

Implementasi Pendidikan akhlak dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 di lingkungan keluarga berkaitan dengan moralitas. Karena Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat secara serasi, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan untuk mencapai kedamaian, ketertiban, dan kehidupan yang teratur dan harmonis. Kohlberg memaparkan tiga tahap penalaran moral (Asrori, 2009):

1. Prakonvensional

Level prakonvensional terjadi pada usia empat hingga sembilan tahun. Pada tahap ini, anak akan menganggap baik sesuatu berdasarkan sesuatu yang bisa secara fisik dirasakan olehnya. Apabila suatu perbuatan dilakukan oleh anak dan anak merasakan fisiknya baik-baik saja, maka anak tetap membiasakan sikap tersebut. Namun jika anak merasakan hal buruk terhadap fisiknya akibat dari perbuatan yang ia lakukan, anak tidak akan melakukan kembali sikap tersebut.

Tahap prakonvensional terdiri dari dua tahapan. Pertama, tahap yang disebut dengan Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan. Pada tahap ini, anak akan menyimpulkan terpuji dan tercelanya suatu perbuatan dari akibat yang ia rasakan secara fisik. Kedua, tahap yang disebut dengan Orientasi Relativis-Instrumental. Pada tahap ini, anak akan menganggap terpuji dan tercelanya suatu perilaku melalui sikap timbal balik yang ia dapatkan dari orang lain.

Langkah-langkah implementasi sikap *tawadhu'* (rendah hati) dalam tahap prakonvensional yaitu membacakan atau menceritakan kisah-kisah nabi ataupun para orang-orang shalih zaman dulu yang memiliki keindahan sikapnya yang rendah hati, memberi pengetahuan kepada anak bagaimana asal muasal manusia diciptakan, ajarkan dan biasakan anak untuk berbagi, ajarkan anak sopan santun, ajarkan anak tiga kata penting yaitu, maaf, tolong dan terima kasih, memberikan teladan, dan memberikan apresiasi terhadap perilaku *tawadhu'* anak.

Sikap taat kepada Allah Ta'ala dalam QS. Al-Furqon ayat 64 dilakukan dengan melaksanakan shalat tahajud di sepertiga malam. Tapi dalam rentang umur anak empat sampai sembilan tahun, implementasi sikap taat tersebut perlu disesuaikan. langkah-langkah implementasi sikap taat kepada Allah Ta'ala dalam tahap prakonvensional yaitu memperkenalkan anak tentang Allah dan Rasul-Nya melalui kisah penciptaan langit dan bumi dan kisah perjalanan Rasulullah SAW menjadi Nabi dan Rasul, kenalkan ibadah shalat kepada anak dengan melihat kedua orangtuanya shalat, setelah itu menjelaskan pemahaman shalat kepada anak, kenalkan manfaat, balasan pahala dan kasih sayang yang akan Allah Ta'ala berikan kepada orang-orang yang shalat, kenalkan anak tentang berwudhu sebelum shalat dan ajarkan tata caranya, ajari anak tata cara shalat yang benar, setelah itu ajarkan secara bertahap bacaan-bacaan shalat dan ajak anak shalat berjamaah, sampai anak terbiasa melaksanakan shalat 5 waktu.

Langkah-langkah implementasi sikap takut kepada Allah Ta'ala dalam tahap prakonvensional yaitu Tanamkan oleh orang tua rasa cinta kepada Allah melalui bertafakur pada setiap ciptaan-ciptaan-Nya, tanamkan kecintaan anak kepada Allah melalui kabar-kabar gembira yang telah Allah kabarkan kepada orang beriman, ceritakan kepada anak nikmat-nikmat yang akan seorang mu'min dapatkan di Syurga-Nya nanti, hindari penanaman pesan negatif seperti ancaman yang menjadikan anak berkurang rasa cintanya kepada Allah, ingatkan anak bahwa Allah Maha Mengetahui dan selalu mengawasi hamba-hamba-Nya dimanapun ia berada, dan ajarkan anak do'a kebaikan dunia dan akhiratnya atau sering disebut do'a sapu jagat.

Langkah-langkah implementasi sikap adil dalam membelanjakan harta dalam tahap prakonvensional yaitu ajarkan anak arti uang, bagaimana ia diperoleh dan pentingnya untuk menghargai uang yang dimiliki, berilah teladan kepada anak melalui orangtua yang rajin menabung dan ajak anak juga untuk melakukannya dengan membelikan anak celengan bentuk kesukaannya, ajarkan kepada anak konsep keinginan dan kebutuhan sejak dini, ajarkan anak konsep sedekah, dan beri teladan kepada anak dengan bersedekah kepada yang membutuhkan. Sikap takwa kepada Allah Ta'ala dalam QS. Al-Furqon ayat 68 yaitu tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh dan tidak melakukan perzinahan. Penanaman sikap-sikap tersebut perlu dilakukan sejak anak usia dini. Langkah-langkah implementasi sikap takwa kepada Allah dalam tahap prakonvensional yaitu ajarkan kalimat *Laailaha Illallah* kepada anak sebagai kalimat pertama, kenalkan Allah kepada anak, jelaskan bahwa Allah Ta'ala adalah Sang Pencipta, Maha Memberi Rezeki, Maha Penyayang, Maha Menyembuhkan dan sifat-sifat-Nya yang semisalnya, ajarkan anak tauhid uluhiyyah, diawali

dengan mengajari anak meminta sesuatu apapun kepada Allah dan tidak meminta sesuatu dari hal yang tidak bisa melakukan apapun.

Implementasi agar anak tidak membunuh, bisa ditanamkan terlebih dahulu agar anak tidak memiliki sifat pendendam, diawali dengan mengisi penuh tangka cinta dan kasih sayang kepada anak, ketika anak melakukan kesalahan, maka orangtua harus mengingatkannya bahwa itu salah. Tapi tidak dengan cara berteriak ataupun memukul ke bagian tubuh anak, lakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang, dukunglah bakat anak dan kembangkan potensinya. Anak yang pendendam biasanya merasa bahwa ia lebih rendah dari pada orang lain.

Kiat orangtua menghindarkan anaknya dari perbuatan zina perlu dilakukan sejak dini. Orangtua harus membiasakan memakaikan pakaian yang menutup aurat anaknya baik laki-laki ataupun perempuan di khalayak umum, berilah pemahaman batas aurat kepada anak, berikanlah pemahaman kepada anak bahwa ada 2 jenis kelamin manusia yaitu pria dan wanita. Perintahkan dan berilah pemahaman untuk tidak bersentuhan dengan lawan jenis dari teman-temannya, dengan sesamanya pun tidak boleh berlebihan, ajarkan pada anak ada area-area sensitif dari tubuh yang tidak boleh disentuh sembarangan, didik anak dengan penuh kasih sayang, perhatian dan sediakan waktu khusus untuk bercengkrama lebih lama lalu terakhir lakukanlah pengawasan kepada anak.

2. Konvensional

Tahap konvensional terjadi saat anak saat berusia 10 hingga 13 tahun, yang biasanya anak masih berada di jenjang kelas empat sekolah dasar hingga kelas tujuh sekolah menengah pertama. Pada tahap konvensional, anak akan menilai dan melakukan perilaku yang baik atau buruk, apabila perilaku itu yang dianggap baik oleh temanya dan orang-orang dewasa yang mempunyai hak untuk memerintah atau melarangnya. Ada dua tahap dalam level konvensional. Tahap ketiga disebut orientasi kesepakatan pribadi atau orientasi "Anak Baik". Pada tahap ini, anak akan melaksanakan perbuatan baik jika disepakati oleh teman sebayanya. Tahap keempat disebut dengan orientasi konsekuensi dan ketertiban. Pada tahap ini, anak akan melakukan perbuatan berdasarkan perintah dari orang dewasa yang memiliki hak untuk memerintah atau melarangnya.

Langkah-langkah implementasi sikap *tawadhu'* (rendah hati) dalam tahap konvensional yaitu berikan pemahaman kepada anak untuk berteman dengan orang-orang yang mengajaknya kepada kebenaran dan mencegahnya dari kemungkarannya, menceritakan kisah-kisah para orang-orang jahil pada zaman dulu yang memiliki sikap sombong sampai diketahui bagaimana akibat dari perbuatan buruknya tersebut, melatih anak untuk mengetahui kelemahan diri sebagai manusia bahwa tidak ada kelebihan selain datang dari Allah, dan orangtua tidak selalu menuruti keinginan anak yang di luar kebutuhannya. Sikap taat kepada Allah Ta'ala dalam QS. Al-Furqon ayat 64 dilakukan dengan melaksanakan shalat tahajud di sepertiga malam. Tapi dalam rentang umur anak sepuluh sampai tiga belas tahun, implementasi sikap taat tersebut perlu disesuaikan. Langkah-langkah implementasi sikap taat kepada Allah dalam tahap konvensional yaitu kenalkan ibadah shalat rawatib

kepada anak, ajak dan biasakan anak untuk mengerjakan shalat rawatib secara bertahap, kenalkan ibadah shalat tahajud kepada anak, bangunkan anak di waktu orangtua melaksanakan tahajud tanpa memaksanya untuk melaksanakannya, dan setelah anak terbiasa bangun tahajud selama sekitar dua minggu, maka ajak anak untuk melaksanakan shalat tahajud seminggu sekali, kemudian naik level menjadi dua minggu sekali dan seterusnya. Mulai dengan rakaat yang sedikit terlebih dahulu, minimal dua rakaat shalat tahajud dan 1 rakaat shalat witir.

Langkah-langkah implementasi sikap takut kepada Allah Ta'ala dalam tahap konvensional yaitu tanamkan oleh orang tua rasa cinta kepada Allah melalui bertafakur pada setiap ciptaan-ciptaan-Nya, tanamkan rasa takut anak kepada Allah melalui kabar-kabar buruk yang telah Allah kabarkan kepada orang yang selalu bermaksiat di dalam Al-Qur'an, ceritakan kepada anak siksaan-siksaan yang akan pendosa dapatkan di Neraka-Nya, ingatkan anak bahwa Allah akan menghisab setiap perilaku yang telah ia lakukan, dan ajarkan anak do'a terhindar dari siksa neraka seperti yang telah tercantum dalam QS. Al-Furqon ayat 65.

Sikap takwa kepada Allah Ta'ala dalam QS. Al-Furqon ayat 68 yaitu tidak menyekutukan Allah, tidak melakukan pembunuhan dan tidak melakukan zina. Penanaman sikap-sikap tersebut perlu dilakukan sejak anak usia dini. Langkah-langkah implementasi sikap takwa kepada Allah dalam tahap konvensional yaitu ajarkan anak tiga kategori tauhid, yaitu tauhid *rububiyah*, *uluhiyyah* dan *asma' wa sifat* secara mendalam, ajarkan hal-hal yang Allah benci dan fokuskan anak untuk melakukan amal shaleh yang Allah cintai, ketika anak melakukan kesalahan, maka orangtua harus mengingatkannya bahwa itu salah, ajarkan anak untuk mengelola emosinya berdasarkan tuntunan dari Rasulullah SAW, tegaskan kepada anak untuk konsisten mengenakan pakaian yang menutup aurat, larang anak untuk mendekati zina dengan tidak membolehkan interaksi antara lawan jenis yang berlebihan, teruslah didik anak dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan berilah anak hadiah, dan lakukanlah pengawasan lebih ketat dalam *circle* pertemanan anak.

3. Pasca Konvensional

Tingkatan terakhir ialah pasca-konvensional yang melibatkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak di usia 13 tahun dan usia di atasnya. Proses perkembangan dalam usia 13 tahun ini terjadi ketika anak berada pada tingkat setelah kelulusan dari sekolah dasar. Hal ini memungkinkan seorang anak dapat mencerna pemikiran yang di rasa lebih logis dan mampu untuk dilakukan olehnya dalam bersikap di lingkungan sekitarnya. Pengaruh yang dibawa oleh orang-orang sekitarnya tidak membuat ia merubah pilihan atas sikap yang diambil untuk menunjukkan integritas dalam dirinya bahwa pada saat ini pola pikir dan tindakannya mampu diolah sendiri tanpa dirayu oleh teman sekelompoknya atau orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi. Anak menjadi sosok yang lebih dewasa dan mampu memberikan sikap terbaik dalam hidupnya berdasarkan ilmu dan pengalaman yang didapatkan sehingga ia selalu merasa bersemangat untuk meningkatkan kualitas dirinya dalam menuntut ilmu tanpa adanya tekanan dari pihak lain

Implementasi sikap adil dalam membelanjakan harta bisa lebih diajarkan secara mendalam kepada anak di usia 13 tahun ke atas. Dimana ia sudah harus bisa membiasakan dirinya agar mandiri dan pandai dalam mengelola keuangannya. Langkah-langkah implementasi sikap adil dalam membelanjakan harta dalam tahap pascakonvensional yaitu orangtua harus lebih terbuka dengan keadaan keuangan di rumah agar anak mengetahui bahwa uang yang sampai kepadanya tidak mudah untuk didapatkan, berilah anak tugas untuk berbelanja bahan-bahan, berilah anak tugas membersihkan rumah lalu berilah ia imbalan berupa uang, latihlah anak untuk menulis pemasukan uang jajan dan pengeluaran uang jajan ia sendiri, ajarkan anak konsep sedekah dan konsep menabung, dan libatkan anak dalam memutuskan keuangan keluarga.

KESIMPULAN

Setelah penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat surat Al-Furqon ayat 63-68 dan implementasi dalam Pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, penulis menyimpulkan: Pendidikan akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Quran dan Sunah dengan tujuan mewujudkan karakter peserta didik yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Peserta didik yang berakhlak Islami akan kuat spiritual keagamaannya, stabil dalam mengendalikan hawa nafsunya, memiliki pola pemikiran yang berdasarkan larangan dan perintah agamanya sehingga, ia akan memiliki perilaku sosial yang baik ketika bersosialisasi dengan orang lain. Nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 yaitu terdiri dari; sikap *tawadhu* (rendah hati), sikap taat kepada Allah Ta'ala. Dengan membiasakan shalat tahajud, sikap *khauf* kepada Allah. Sehingga selalu berdo'a agar dijauhkan dari siksa neraka jahannam, sikap adil dalam membelanjakan harta, dan sikap takwa kepada Allah. Dengan tidak menyekutukan Allah, tidak melakukan pembunuhan dan tidak melakukan zina. Nilai-nilai pendidikan dalam QS. Al-Furqon ayat 63-68 yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dapat diimplementasikan melalui tiga tahapan. Tahap pertama ialah prakonvensional yang terjadi pada proses perkembangan karakter anak pada umur 4 sampai 9 tahun. Ini merupakan tahapan dengan mengajarkan sikap moral kepada anak dengan memerintahkan selalu kepada kebaikan dengan bertahap sehingga anak nyaman dengan hal kebaikan tersebut. Tahapan kedua ialah konvensional dengan target umur 10 sampai 13 tahun. Tahapan ini terjadi ketika anak merasa ia mendapatkan validasi terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukan dari orang-orang terdekatnya baik dari keluarga atau teman-temannya bahkan orang yang dirasa memiliki kekuasaan lebih tinggi dari dirinya. Tahapan terakhir yaitu pasca konvensional yang terjadi pada proses perkembangan di umur 13 tahun atau di atasnya. Tahapan ini bekerja pada anak yang merasa dirinya telah mampu memberikan impact terhadap keputusan tindakan yang diambil tanpa menunggu legitimasi dari orang-orang disekitarnya sehingga memberikan keleluasaan bagi anak untuk berbuat kebaikan tanpa dibatasi oleh pihak lain, atas dasar norma masyarakat dan ilmu kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Bagaskara. (2022). Menilik UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia. Diakses pada tanggal 22 November 2023. <https://mutucertification.com.uu-no-20-tahun-2003-sistem-pendidikan/>.
- Choiruddin, H. (2015). *Akhlak dan Adab Islam*. Jakarta: Qibla.
- Mustofa, M. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Padang: Get Press Indonesia.
- Rusdi. (2013). *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah*. Yogyakarta: Sabil.
- Shiftanto, M. R. (2023). Polisi Tangkap 2 Tersangka Kasus Bully Siswa MAN di Medan, 1 Orang Mahasiswa. Diakses tanggal 03 Desember 2023, <https://www.tribunnews.com/regional/2023/11/29/polisi-tangkap-2-tersangka-kasus-bully-siswa-man-di-medan-1-orang-mahasiswa?page=2>.
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.